

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Likuiditas

2.1.1.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan dalam mengukur rasio keuangan. Rasio keuangan adalah perbandingan data kuantitatif antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kinerja dan memberi gambaran berupa kondisi keuangan perusahaan (Thian, 2022:37). Hubungan tersebut kemudian dapat diungkapkan dalam bentuk persentase, angka, ataupun proporsi sederhana (Weygandt et al., 2018:271).

Diungkapkan oleh Hery (2016:149) likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Artinya, likuiditas digunakan untuk mengukur seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo.

Likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar utang-utang yang mendekati jatuh tempo serta memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga (Weygandt et al., 2018:272).

Seperti halnya Kasmir (2019:145) mendefinisikan likuiditas sebagai ukuran mengenai tingkat likuiditas suatu perusahaan atau dengan kata lain berfungsi untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban/utang pada saat ditagih atau jatuh tempo baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan ataupun di dalam perusahaan.

Menurut Thian (2022:44) likuiditas merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset yang tersedia.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh utang jangka pendeknya.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Likuiditas memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Bagi pihak internal perusahaan, pemilik perusahaan selaku prinsipal dapat menilai kemampuan manajemen (agen) dalam mengelola dana yang telah dipercayakan, termasuk dana yang digunakan untuk membayar utang jangka pendek perusahaan. Selain itu pihak manajemen juga dapat memantau ketersediaan jumlah kas khususnya dalam kaitannya dengan pemenuhan kewajiban yang akan segera jatuh tempo (Hery, 2016:151).

Bagi pihak eksternal perusahaan, seperti pihak kreditur dan distributor, likuiditas bermanfaat untuk memberikan gambaran mengenai penilaian kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga yang

berguna sebagai jaminan bahwa pinjaman yang diberikan akan mampu dibayar secara tepat waktu. Tingkat kemampuan membayar tersebut membantu pihak kreditur dalam memberi keputusan terkait pinjaman. Kemudian bagi pihak distributor adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran (Kasmir, 2019:133).

Secara garis besar Kasmir (2019:132) menguraikan tujuan dan manfaat likuiditas yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang akan segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui total aset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui total lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur perbandingan antara jumlah sediaan dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur tingkat ketersediaan kas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
6. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang khususnya yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan selama beberapa periode.

8. Untuk menilai kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aset lancar dan utang lancar.
9. Untuk memicu perbaikan kinerja manajemen.

2.1.1.3 Pengukuran Likuiditas

Terdapat lima jenis pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menurut Kasmir (2019:134), yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan menggunakan aset lancar yang tersedia. Rasio lancar dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Aset lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu singkat (maksimal satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan). Komponen aset lancar meliputi kas (*cash on hand* atau *cash in bank*), investasi jangka pendek (surat-surat berharga), piutang, sediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.

Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan yang harus dilunasi dalam jangka pendek (maksimal satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan). Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang

dividen, biaya diterima di muka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

Semakin tinggi hasil perbandingan aset lancar dengan liabilitas lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*), karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk dikonversi menjadi kas. Selain sediaan, perlengkapan, dan biaya dibayar di muka juga dikeluarkan dari perhitungan rasio cepat, karena pada hakikatnya perlengkapan dan biaya dibayar di muka dibeli atau dibayar oleh perusahaan untuk dimanfaatkan dalam kegiatan operasionalnya.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar kewajiban lancar yang segera jatuh tempo. Rasio kas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Kas terdiri dari *cash in hand* atau *kas on hand*, sedangkan setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid yang dapat dikonversi menjadi kas dalam jangka waktu biasanya kurang dari tiga bulan (90 hari) contohnya sertifikat deposito, surat utang, atau investasi dalam dana pasar uang (Hery, 2016:65).

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar kewajiban lancar (utang jangka pendek) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rasio kas dapat dihitung dengan:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Modal kerja bersih dapat dicari dengan mengurangi aktiva lancar terhadap utang lancar. Hasil perhitungan rasio perputaran kas yang tinggi menunjukkan cepatnya keluar masuk uang kas, sedangkan hasil perhitungan rasio perputaran kas yang rendah menunjukkan kas yang tertanam pada aset sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan perlu bekerja keras dengan kas yang sedikit.

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja bersih perusahaan. *Inventory to Net Working Capital* dapat dihitung dengan:

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Dari kelima jenis rasio yang telah dijabarkan di atas, variabel likuiditas diukur menggunakan *current ratio*. *Current ratio* diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya secara keseluruhan.

2.1.2 Pertumbuhan Penjualan

2.1.2.1 Pengertian Pertumbuhan Penjualan

Kasmir (2019:116) menyatakan rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan posisi ekonomi perusahaan di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Menurut Harahap (2018:309) rasio pertumbuhan menggambarkan persentase kenaikan pos-pos perusahaan seperti penjualan, laba, *earning per share*, dan *dividend per share* dari tahun ke tahun. Perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan yang baik jika terdapat peningkatan konsisten dalam aktivitas operasionalnya.

Penjualan merupakan aktivitas yang dilakukan dengan tujuan mencari pembeli, mempengaruhi, dan memberikan informasi agar pembeli dapat memenuhi kebutuhannya melalui produk yang ditawarkan dengan melibatkan negosiasi mengenai harga yang menguntungkan bagi kedua belah pihak (Moekijat, 2011:488). Dalam hal ini penjualan merupakan salah satu indikator strategis dalam menjelaskan perusahaan yang sedang berkembang dan bertumbuh. Peningkatan penjualan memiliki dampak positif terhadap perusahaan. Semakin tinggi tingkat penjualan, semakin besar pula keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga memperkuat posisi dan mendukung pertumbuhan perusahaan (Barton et al. 1989).

Pertumbuhan penjualan merupakan selisih antara jumlah penjualan periode ini dengan periode sebelumnya dibandingkan dengan penjualan periode sebelumnya (Harahap, 2018:309). Menurut Kasmir (2019:116) pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pertumbuhan penjualan mencerminkan permintaan dan kompetitivitas perusahaan dalam industri tertentu. Persentase penjualan digunakan sebagai alat perencanaan keuangan, di mana semua akun dalam laporan keuangan perusahaan akan mengalami perubahan sesuai dengan proyeksi tingkat penjualan perusahaan (Sudana, 2011:57).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan kemampuan perusahaan yang digambarkan dari nilai perubahan penjualan per tahun terhadap hasil penjualan pada periode tahun sebelumnya.

2.1.2.2 Tahap Daur Hidup Pertumbuhan Penjualan

Menurut Amstrong (2012:327) ada empat tahap daur hidup yang mempengaruhi pertumbuhan penjualan, yaitu:

1. Tahap produksi

Tahap ini dikenal sangat lambat dibandingkan dengan tahap-tahap lainnya. karena cenderung lebih lambat perusahaan masih merugi atau ber laba kecil karena penjualan yang lambat dan biaya distribusi serta promosi yang tinggi.

2. Tahap pertumbuhan

Pada saat ini pertumbuhan penjualan meningkat dengan cepat, laba meningkat, karena biaya promosi dibagi volume penjualan yang tinggi, dan juga karena biaya produksi per unit turun.

3. Tahap menjadi dewasa

Tahap dewasa ini berlangsung lebih lama dari pada tahap sebelumnya dan memberikan tantangan kuat bagi manajemen pemasaran.

4. Tahap penurunan

Pada tahap ini penjualan menurun karena berbagai alasan termasuk kemajuan teknologi, serta konsumen berubah dan meningkatnya persaingan ketika penjualan dan laba menurun, beberapa perusahaan mundur dari pasar.

2.1.2.3 Pengukuran Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan menurut Kasmir (2019:116) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Sales\ Growth = \frac{Penjualan_t - Penjualan_{t-1}}{Penjualan_{t-1}}$$

Keterangan:

Penjualan_t = Penjualan perusahaan pada tahun t

Penjualan_{t-1} = Penjualan perusahaan pada tahun sebelumnya

2.1.3 *Capital Intensity*

2.1.3.1 *Pengertian Capital Intensity*

Capital intensity merupakan rasio aktivitas yang menunjukkan besaran investasi perusahaan pada aset tetap, seperti peralatan pabrik, mesin, dan berbagai properti (Sartono, 2014:120). Menurut Rosidah et al., (2018:130) investasi adalah salah satu kegiatan dan aktivitas yang berhubungan dengan finansial ekonomi yang secara garis besar dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan finansial yang dilakukan di masa yang akan datang yang memiliki risiko dalam pelaksanaannya. Sedangkan aset tetap yang diatur dalam PSAK 16 diartikan

sebagai aset berwujud yang dapat dimanfaatkan dalam produksi, penyediaan barang, atau disewakan kepada pihak lain, atau ditujukan sebagai administratif yang diestimasikan dapat digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Riyanto (2011:115) *capital intensity* atau investasi pada aset tetap merupakan harapan perusahaan untuk memperoleh kembali dana yang telah diinvestasikan pada aset tetap tersebut. Dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* adalah gambaran efisiensi penggunaan aset tetap dalam mencapai pendapatan atau output tertentu, semakin tinggi *capital intensity*, semakin besar jumlah aset tetap yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan atau output yang sama.

2.1.3.2 Pengukuran *Capital Intensity*

Berikut ini merupakan alat ukur yang dapat digunakan untuk menghitung *capital intensity*:

1. Menurut Defon & Hung (2003), *capital intensity* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Penjualan}}$$

2. Menurut Marsahala et al. (2021), *capital intensity* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Aset}}$$

Pada penelitian ini *capital intensity* dihitung dengan membagi total aset tetap dan penjualan, sehingga dari rasio tersebut dapat diketahui tingkat efisiensi

penanaman modal perusahaan dalam aset tetap di setiap pendapatan yang dihasilkan.

2.1.4 Tax Avoidance

2.1.4.1 Pengertian Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan salah satu bentuk perlawanan aktif dari masyarakat untuk menghindari, mengurangi, menyelundupkan, memanipulasi, melalaikan, dan meloloskan pajak yang secara langsung ditujukan kepada fiskus dan secara tidak langsung ditujukan kepada negara (Rahayu, 2017:201). Lebih lanjut Rahayu (2017:201) mengartikan *tax avoidance* atau penghindaran pajak sebagai tindakan dalam meminimalkan beban pajak melalui usaha wajib pajak yang tidak melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan.

Mardiasmo (2019:13) mendefinisikan *tax avoidance* sebagai upaya-upaya meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang yang berlaku. Menurut Pohan (2013:11) *tax avoidance* adalah upaya efisiensi beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengarahkan ke transaksi yang bukan objek pajak. *Tax avoidance* dianggap strategi dan teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan melalui pemanfaatan kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan yang ada (Pohan, 2013:14).

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *tax avoidance* adalah strategi perusahaan untuk memperkecil jumlah pajak terutang dalam bingkai perpajakan (*in legal way*) yang cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) dari undang-undang dan peraturan perpajakan yang berlaku.

2.1.4.2 Skema *Tax Avoidance*

Menurut Pohan (2013:19) secara umum perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan perolehan laba setelah pajak (*after tax return*) sehingga hal ini mempengaruhi pengambilan keputusan atas suatu tindakan dalam operasi perusahaan melalui pemanfaatan kelemahan pada KUP yang dibuat pemerintah untuk memberikan perlakuan yang berbeda atau dalam hakikatnya memanfaatkan:

1. Perbedaan tarif pajak (*tax rates*).
2. Perbedaan atas objek pajak sebagai dasar pengenaan pajak (*tax base*).
3. *Loopholes, shelters, dan havens*.

Selain melalui pemanfaatan yang telah diuraikan di atas, Pohan (2013:4) juga berpendapat bahwa perusahaan akan melakukan perencanaan perpajakan demi meminimalkan beban pajak yang akan dibayarkan mulai dari:

1. Pada saat akan mendirikan perusahaan
Pada tahap awal perusahaan akan menentukan pemilihan bentuk usaha, pemilihan metode pembukuan, dan pemilihan lokasi usaha.
2. Pada saat menjalankan perusahaan
Pada tahap ini perusahaan akan melakukan pemilihan transaksi-transaksi yang akan dilakukan dalam kegiatan operasionalnya, pemilihan metode akuntansi dan perpajakan, serta bentuk tanggung jawabnya terhadap *stakeholders*.
3. Pada saat akan menutup perusahaan
Perusahaan apabila mengalami tahap ini akan menentukan pilihan untuk restrukturisasi perusahaan, likuidasi, *merger*, pemekaran, atau yang lainnya.

2.1.4.3 Pengukuran *Tax Avoidance*

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Michelle & Shane (2010) dikemukakan bahwa terdapat 12 (dua belas) metode yang dapat digunakan untuk mengukur *tax avoidance*, yakni:

Tabel 2.1 Metode Pengukuran *Tax Avoidance*

| No. | Metode | Perhitungan |
|-----|---------------------------|---|
| 1 | GAAP ETR | $\frac{\text{Worldwide income tax expense}}{\text{Worldwide total pre - tax accounting income}}$ |
| 2 | Current ETR | $\frac{\text{Worldwide current income tax expense}}{\text{Worldwide total pre - tax accounting income}}$ |
| 3 | Cash ETR | $\frac{\text{Worldwide cash tax paid}}{\text{Worldwide total pre - tax accounting income}}$ |
| 4 | Long-run cash ETR | $\frac{\sum \text{Worldwide cash taxes paid}}{\sum \text{Worldwide total pre - tax accounting income}}$ |
| 5 | ETR Differential | Statutory ETR-GAAP ETR |
| 6 | DTAX | Error term from the following regression: $\text{ETR differential} \times \text{Pre-tax book income} = a + b \times \text{Controls} + e$ |
| 7 | Total BTD | $\text{Pre-tax book income} - ((\text{U.S. CTE} + \text{Fgn CTE}) / \text{U.S. STR}) - (\text{NOL}_{t-1} - \text{NOL}_{t-1})$ |
| 8 | Temporary BTD | Deferred tax expense / U.S. STR |
| 9 | Abnormal total BTD | Residual from $\text{BTD} / \text{TA}_{it} = \beta \text{TA}_{it} + \beta m_i + e_{it}$ |
| 10 | Unrecognized tax benefits | Disclosed amount post-FIN48 |
| 11 | Tax shelter activity | Indicator variable for firms accused of engaging in a tax shelter |
| 12 | Marginal tax rate | Simulated marginal tax rate |

Pada penelitian ini, variabel *tax avoidance* diukur melalui *Book Tax Differences* (BTD). Diharapkan melalui perhitungan BTD mampu memberikan gambaran mengenai kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance* yang ditunjukkan dari semakin besarnya perbedaan selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal diskalakan dengan total aset maka dapat mengindikasikan semakin besar pula *tax avoidance* yang dilakukan. Menurut Comprix et al. (2011) rumus untuk menghitung BTD adalah sebagai berikut:

$$\text{Book Tax Differences} = \text{BI}_{it} - \left(\frac{\text{CTE}_{it}}{\text{STR}_{it}} \right)$$

Keterangan:

BI_{it} = Laba akuntansi sebelum pajak perusahaan i pada tahun t

CTE_{it} = Beban pajak kini perusahaan i di tahun t

STR_{it} = Tarif PPh badan sesuai dengan UU PPh pada tahun t

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang melatarbelakangi dan mendukung penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. Syarifah Muthmainah dan Hermanto Hermanto (2023) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Kebijakan Utang, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial tidak terdapat hubungan likuiditas pada penghindaran pajak serta adanya hubungan positif pertumbuhan penjualan pada penghindaran pajak.
2. Bani Akbar Khatami, Indah Masri, dan Bambang Suprayitno (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Net Profit Margin*, *Current Ratio*, dan *Capital Intensity Ratio* terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2017–2019)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio* berpengaruh terhadap *tax avoidance* sedangkan *capital intensity ratio* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

3. Anny Sterling dan Silvy Christina (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *sales growth* dan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
4. Desy Mariani (2020) melakukan penelitian dengan judul “Faktor Yang Mempengaruhi *Tax Avoidance* pada Perusahaan Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas dan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.
5. Desviya Martala dan Nofryanti (2023) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
6. Alika Ayustina dan Mohamad Safi’i (2023) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Sales Growth*, Karakter Eksekutif, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016–2021)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

7. Shinta Meilina Purwanti dan Listya Sugiyarti (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan, dan Koneksi Politik terhadap *Tax Avoidance* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012–2016)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial intensitas aset tetap dan pertumbuhan penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.
8. Shinta Meilina Purwanti dan Listya Sugiyarti (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dan *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.
9. Yeni Mar Atun Sholeha (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Capital Intensity*, Profitabilitas, dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
10. Riyan Listiyani dan Yenni Cahyani (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Karakter Eksekutif, Pertumbuhan Penjualan dan Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015–2019)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

11. Arya Thresna H. S., Andrea Titania Chalissa, Hera Dini Fauziah, dan Pungki Atma Negara (2023) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Capital Intensity terhadap *Tax Avoidance*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan intensitas modal berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.
12. Abdul Malik, Aryanti Pratiwi, dan Nana Umdiana (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, namun *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
13. Ferbianus Januwito (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Capital Intensity*, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *capital intensity* dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
14. Muhamad Chandra Cahyana Chandra (2023) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Sales Growth*, dan Likuiditas terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Farmasi Tahun 2018–2021”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

15. Juliani Trinitasia Gabriella Langi, Lintje Kalangi, dan Jessy D. L. Warongan (2023) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Capital Intensity*, *Leverage*, *Sales Growth*, dan *Market-To-Book-Ratio* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sektor Kesehatan di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *capital intensity* dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
16. Constantinopel Y.C. Robot, Jullie J. Sondakh, dan Syermi S.E. Mintalangi (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Capital Intensity*, Ukuran Perusahaan, dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017–2020)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
17. Anas Alif Videya dan Wiwit Irawati (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, *Corporate Social Responsibility*, Intensitas Aset Tetap, dan Intensitas Persediaan terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Perusahaan Indeks Saham LQ45 yang terdaftar di BEI Tahun 2016–2020)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
18. Tri Agustina dan Mohamad Zulman Hakim (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Intensitas Modal, dan Likuiditas terhadap Penghindaran Pajak”. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa secara parsial intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan likuiditas berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

19. Anissah Naim Fatimah, Siti Nurlaela, dan Purnama Siddi (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Company Size*, Profitabilitas, Leverage, *Capital Intensity* dan Likuiditas terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2015–2019”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *capital intensity* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
20. Desi Juliana, Dianwicakasih Arieftiara, Ranti Nugraheni (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan, dan CSR Terhadap Penghindaran Pajak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat secara ringkas dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

| No. | Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian | Sumber Referensi |
|-----|--|--|---|---|---|
| 1 | Syarifah Muthmainah dan Hermanto (2023) pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016–2021. | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas likuiditas dan pertumbuhan penjualan. • Variabel terikat penghindaran pajak. | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas <i>capital intensity</i>. • Tahun dan tempat penelitian. • Teknik analisis regresi data panel. | <ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat hubungan likuiditas pada penghindaran pajak. • Adanya hubungan positif pertumbuhan penjualan pada penghindaran pajak. | Jurnal Manajemen dan Sains, 8(1), 2023: 396–403. ISSN 2541–6243 (Online), ISSN 2541–688X (Print). |

| No. | Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian | Sumber Referensi |
|-----|---|---|---|---|--|
| 2 | Bani Akbar Khatami, Indah Masri, dan Bambang Suprayitno (2021) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017–2019. | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas <i>current ratio</i> dan <i>capital intensity ratio</i>. • Variabel terikat <i>tax avoidance</i>. • Teknik analisis regresi data panel. | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas pertumbuhan penjualan. • Tahun dan tempat penelitian. | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Current ratio</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. • <i>Capital intensity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. | Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila, Vol 1 No 1 (2021): 63–76. p-ISSN 2774–9517. |
| 3 | Anny Sterling dan Silvy Christina (2021) pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2017–2019. | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas <i>sales growth</i> dan <i>capital intensity</i>. • Variabel terikat <i>tax avoidance</i>. | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas likuiditas. • Tahun dan tempat penelitian. • Teknik analisis regresi data panel. | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Sales growth</i> dan <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. | E-Jurnal Akuntansi Tsm. Vol. 1, No. 3 (2021): 207–220. E-ISSN: 2775–8907. |
| 4 | Desy Mariani (2020) pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2014–2018. | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas likuiditas, <i>sales growth</i> dan <i>capital intensity</i>. • Variabel terikat <i>tax avoidance</i>. | <ul style="list-style-type: none"> • Tahun dan tempat penelitian. • Teknik analisis regresi data panel. | <ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas dan <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> • <i>Sales growth</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>. | Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan. Vol. 8 No. 3 (2020): 253–262. ISSN: 2337–7852, E-ISSN: 2721–3048. |
| 5 | Desviya Martala dan Nofryanti (2023) pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2016–2020. | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas intensitas modal dan pertumbuhan penjualan. • Variabel terikat penghindaran pajak. • Tempat penelitian. • Teknik analisis regresi data panel. | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas likuiditas. • Tahun penelitian. | <ul style="list-style-type: none"> • Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. • Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. | Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK). Vol. 28 No 1 (2023): 55–65. P-ISSN: 1410–1831, E-ISSN: 2807–9647. |

| No. | Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian | Sumber Referensi |
|-----|---|---|--|---|---|
| 6 | Alika Ayustina dan Mohamad Safi'i (2023) pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2016–2021. | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas <i>capital intensity</i> dan <i>sales growth</i>. • Variabel terikat <i>tax avoidance</i>. • Teknik analisis regresi data panel. | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas likuiditas. • Tahun dan tempat penelitian. | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Capital intensity</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>. • <i>Sales growth</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>. | Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia Vol. 2 No. 1, (2023) hal. 141–149. ISSN: 2829–9043 (media online) |
| 7 | Shinta Meilina Purwanti dan Listya Sugiyarti (2017) pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012–2016. | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas intensitas aset tetap dan pertumbuhan penjualan. • Variabel terikat <i>tax avoidance</i>. | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas likuiditas. • Tahun dan tempat penelitian. • Teknik analisis regresi data panel. | <ul style="list-style-type: none"> • Intensitas aset tetap dan pertumbuhan penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>. | Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Vol 5, No 3 (2017): 1625-1642. Online ISSN: 2541–061X. Print ISSN: 2338–1507. |
| 8 | Nikita Artinasari dan Titik Mildawati (2018) pada perusahaan sektor <i>consumer goods</i> yang terdaftar di BEI tahun 2013–2016. | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas likuiditas dan <i>capital intensity</i>. • Variabel terikat <i>tax avoidance</i>. | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas pertumbuhan penjualan. • Tahun dan tempat penelitian. • Teknik analisis regresi data panel. | <ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>. • <i>Capital intensity</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>. | Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Volume 7, No. 8 (2018). ISSN (Online): 2460–0585. |
| 9 | Yeni Mar Atun Sholeha (2019) pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013–2017. | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas <i>capital intensity</i> dan <i>sales growth</i>. • Variabel terikat <i>tax avoidance</i>. | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas likuiditas. • Tahun dan tempat penelitian. • Teknik analisis regresi data panel. | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Capital intensity</i> dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. | Jurnal Akuntansi AKUNESA Vol 7 No 2 (2019). E-ISSN: 2685–7855, P-ISSN: 2301–9085. |
| 10 | Riyan Listiyani dan Yenni Cahyani (2019) pada perusahaan sektor | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas pertumbuhan penjualan dan | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas likuiditas. | <ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. | SAKUNTA LA Prosiding Sarjana Akuntansi |

| No. | Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian | Sumber Referensi |
|-----|---|--|---|--|--|
| | manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015–2019. | intensitas modal. • Variabel terikat penghindaran pajak. | • Tahun dan tempat penelitian. • Teknik analisis regresi data panel. | • Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . | Tugas Akhir Secara Berkala. Vol.1, No.1 (2021) E-ISSN: 2798–9364. |
| 11 | Arya Thresna H.S, Andrea Titania Chalissa, Hera Dini Fauziah, dan Pungki Atma Negara (2023) pada perusahaan sub-sektor properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI tahun 2019–2021. | • Variabel bebas intensitas modal dan pertumbuhan penjualan. • Variabel terikat <i>tax avoidance</i> . • Teknik analisis regresi data panel. | • Variabel bebas likuiditas. • Tahun dan tempat penelitian. | • Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . • Intensitas modal negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . | ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin . Vol.2, No.2 (2023):818–824. ISSN: 2810–0581 (online) |
| 12 | Abdul Malik, Aryanti Pratiwi, dan Nana Umdiana (2022) pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016–2020. | • Variabel bebas pertumbuhan penjualan dan <i>capital intensity</i> . • Variabel terikat <i>tax avoidance</i> . | • Variabel bebas likuiditas. • Tahun dan tempat penelitian. • Teknik analisis regresi data panel. | • Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . • Capital intensity berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . | LAWSUIT Jurnal Perpajakan Vol. 1 No. 2 (2022): 92–108. ISSN: 2828–0709. |
| 13 | Ferbianus Januwito (2022) pada perusahaan sektor manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017–2020. | • Variabel bebas <i>capital intensity</i> dan pertumbuhan penjualan. • Variabel terikat <i>tax avoidance</i> . | • Variabel bebas likuiditas. • Tahun dan tempat penelitian. • Teknik analisis regresi data panel. | • <i>Capital intensity</i> dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . | Prosiding: Ekonomi dan Bisnis, 2022, 1(2). eISSN: 2809–381X. |
| 14 | Muhamad Chandra Chahyana Chandra (2023) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2018–2021. | • Variabel bebas <i>sales growth</i> dan likuiditas. • Variabel terikat <i>tax avoidance</i> . • Tempat penelitian. | • Variabel bebas <i>capital intensity</i> . • Tahun penelitian. | • <i>Sales growth</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . • Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . | JUPEA Vol 3 No. 2 Mei (2023). ISSN: 2808–9391, E-ISSN: 2808–9006. |

| No. | Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian | Sumber Referensi |
|-----|---|---|---|--|---|
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Teknik analisis regresi data panel. | | | |
| 15 | Juliani Trinitasia Gabriella Langi, Lintje Kalangi, dan Jessy D. L. Warongan (2023) pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2018–2021. | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas <i>capital intensity</i> dan <i>sales growth</i>. • Variabel terikat <i>tax avoidance</i>. • Tempat penelitian. | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas likuiditas. • Tahun penelitian. • Teknik analisis regresi data panel. | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Capital intensity</i> dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. | Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing, 14(1), 2023. ISSN: 2088–8899. |
| 16 | Constantinopel Y.C. Robot, Jullie J. Sondakh, dan Syermi S.E. Mintalangi (2022) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017–2020. | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas <i>capital intensity</i> dan <i>sales growth</i>. • Variabel terikat <i>tax avoidance</i>. • Tempat penelitian. | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas likuiditas. • Tahun dan tempat penelitian. • Teknik analisis regresi data panel. | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Capital intensity</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. • <i>Sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. | Jurnal Riset Akuntansi 17(1), 2022, 23–33. ISSN: 1907–9737. |
| 17 | Anas Alif Videya dan Wiwit Irawati (2022) pada perusahaan indeks saham LQ45 yang terdaftar di BEI Tahun 2016–2020. | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas pertumbuhan penjualan dan intensitas aset tetap • Variabel terikat <i>tax avoidance</i>. • Teknik analisis regresi data panel. | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas likuiditas. • Tahun dan tempat penelitian. | <ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> • Intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. | JURNAL AKUNTANSI BARELAN G Vol.7 No.1 (2022). e-ISSN: 2580–5118, p-ISSN: 2548–1827. |
| 18 | Tri Agustina dan Mohamad Zulman Hakim (2021) pada perusahaan manufaktur barang konsumen yang terdaftar di BEI periode 2016–2019. | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas intensitas modal dan likuiditas. • Variabel terikat penghindaran pajak. | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas pertumbuhan penjualan. • Tahun dan tempat penelitian. • Teknik analisis | <ul style="list-style-type: none"> • Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. • Likuiditas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. | Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis 2021 Universitas Muhammadiyah Jember. |

| No. | Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian | Sumber Referensi |
|-----|--|--|--|---|--|
| | | | regresi data panel. | | ISBN: 978-623-96253-2-0. |
| 19 | Anissah Naim Fatimah, Siti Nurlaela, dan Purnama Siddi (2021) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas <i>capital intensity</i> dan likuiditas. • Variabel terikat <i>tax avoidance</i>. | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas pertumbuhan penjualan. • Tahun dan tempat penelitian. • Teknik analisis regresi data panel. | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Capital intensity</i> dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. | Journal Ekombis Review, Vol. 9 No. 1 (2021): 109-120. ISSN: 2338-8412, e-ISSN: 2716-4411. |
| 20 | Desi Juliana, Dianwicakasih Ariefiara, Ranti Nugraheni (2020) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas intensitas modal dan pertumbuhan penjualan. • Variabel terikat penghindaran pajak. | <ul style="list-style-type: none"> • Variabel bebas likuiditas. • Tahun dan tempat penelitian. • Teknik analisis regresi data panel. | <ul style="list-style-type: none"> • Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. • Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. | PROSIDIN G BIEMA. Seminar Nasional Manajemen Bisnis, Ekonomi, dan Akuntansi Volume 1 (2020): 1257-1271. ISSN 2746-7910 (Online). |

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Pohan (2013:11) *tax avoidance* adalah upaya efisiensi beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengarahkan ke transaksi yang bukan objek pajak. *Tax avoidance* dapat diukur dengan menghitung selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal diskalakan dengan total aset. *Tax avoidance* merupakan tindakan yang bertujuan untuk menghindari atas kewajiban perpajakan yang tidak jarang ditemui oleh perusahaan di Indonesia. *Tax avoidance* dapat dianggap sebagai tindakan yang legal apabila dilakukan melalui perencanaan yang

sesuai dengan peraturan pajak yang berlaku (Pasaribu & Mulyani, 2019). Semakin tinggi tingkat *tax avoidance* menunjukkan rendahnya penerimaan pajak yang seharusnya diterima oleh negara

Teori agensi (*agency theory*) adalah kontrak antara satu orang atau lebih (prinsipal) dengan melibatkan orang lain (agen) yang memberikan kewenangan kepada agen untuk mengelola perusahaan serta mengambil keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Dalam teori ini dijelaskan bahwa agen memiliki tanggung jawab kepada prinsipal untuk mencapai target tambahan kekayaan bagi investor melalui optimalisasi laba (Hoesada, 2022:180). Pihak agen umumnya memiliki lebih banyak informasi penting mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan prinsipal yang tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen. Hal tersebut memicu timbulnya ketidakseimbangan informasi (*asymmetric information*) antara prinsipal dan agen. Asimetri informasi kemudian dimanfaatkan oleh agen untuk menyembunyikan dan menyajikan informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen (Herninta & Ginting, 2020).

Hubungan teori agensi dengan penelitian ini menunjukkan bahwa agen memiliki tanggung jawab untuk mencapai target tambahan kekayaan bagi investor sehingga mendorong manajemen perusahaan (agen) melakukan manajemen laba melalui sumber daya yang dimiliki perusahaan dengan menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan (Darmawan & Sukartha, 2014).

Menurut Thian (2022:44) likuiditas merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset yang tersedia. Perusahaan akan dapat memenuhi tanggung jawab jangka pendeknya, termasuk membayar beban pajak sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku apabila adanya pengelolaan arus kas yang baik (Pasaribu & Mulyani, 2019). Tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat dilihat dari hasil perhitungan total aset lancar atas utang lancar. Peluang adanya tindakan *tax avoidance* menurun ketika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan stabil dan mampu memenuhi semua kewajibannya, termasuk pembayaran pajak (Sarasati & Asyik, 2018). Dalam situasi di mana tingkat likuiditas perusahaan rendah, perusahaan akan mengambil berbagai langkah untuk menjaga arus kasnya, salah satunya dengan melakukan tindakan *tax avoidance*. Hal ini dilakukan dengan mengatur pengeluaran pajak seminimal mungkin dan memanfaatkan penghematan yang diperoleh untuk mempertahankan arus kas perusahaan (Nur & Subardjo, 2020).

Teori agensi dalam penelitian ini digunakan untuk memperkuat pernyataan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik berarti perusahaan memiliki arus kas yang baik pula, hal ini menunjukkan bahwa kinerja agen juga baik. Oleh karena itu, agen akan cenderung lebih fokus pada keberlanjutan jangka panjang perusahaan dan berupaya untuk meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Arus kas yang baik dapat memberikan stabilitas dan mengurangi potensi perilaku oportunistik atau tindakan yang merugikan perusahaan. Maka dalam hal ini kemungkinan adanya *tax avoidance* akan cenderung berkurang.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, yaitu Artinasari & Titik Mildawati (2018), Bani Akbar Khatami, Indah Masri, & Bambang Suprayitno (2021), dan Tri Agustina & Mohamad Zulman Hakim (2021) yang mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Namun tak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desy Mariani (2020), Anissah Naim Fatimah, Siti Nurlaela, & Purnama Siddi (2021), dan Muhamad Chandra Cahyana Chandra (2023) yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan likuiditas terhadap *tax avoidance*.

Menurut Kasmir (2019:116) pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pertumbuhan penjualan dilihat dari perubahan nilai penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan faktor penting dalam mencerminkan keberhasilan investasi masa lalu yang dilakukan perusahaan dan dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan di masa depan dengan membandingkan faktor-faktor tertentu (Wahyuni & Wahyudi, 2021). Perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya tinggi menunjukkan perusahaan dapat menghasilkan pendapatan dan memperoleh keuntungan yang besar oleh karena itu tidak perlu melakukan *tax avoidance* (Ahmad, 2018). Apabila terjadi penurunan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun, hal tersebut akan berpengaruh terhadap pembayaran pajak. Kerugian dalam arus kas perusahaan akibat rendahnya penjualan dapat mendorong manajemen untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Teori agensi dalam penelitian ini digunakan untuk memperkuat pernyataan bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang baik berarti menunjukkan bahwa adanya performa yang baik dan keberhasilan dalam mencapai target penjualan. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat mengurangi agen untuk melakukan tindakan oportunistik, maka dalam hal ini kemungkinan adanya *tax avoidance* akan cenderung berkurang. Dengan pendapatan yang meningkat, agen cenderung lebih fokus pada mempertahankan kinerja yang baik dan meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang dan memprioritaskan pertumbuhan berkelanjutan, serta melakukan inovasi dan investasi yang mendukung perusahaan untuk mencapai potensi pertumbuhan yang lebih tinggi.

Sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, yaitu Syarifah Muthmainah & Hermanto (2023), Ferbianus Januwito (2022), dan Astrid Faradisty, Eka Hariyani, & Meilda Wiguna (2019) yang berpendapat bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Namun hasil penelitian berbeda dengan yang diteliti oleh Arya Thresna H.S, Andrea Titania Chalissa, Hera Dini Fauziah, & Pungki Atma Negara (2023), Constantinopel Y.C. Robot, Jullie J. Sondakh, & Syermi S.E. Mintalangi (2022), dan Anny Sterling & Silvy Christina (2021) yang berpendapat bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Menurut Riyanto (2011:115) *capital intensity* atau investasi pada aset tetap merupakan harapan perusahaan untuk memperoleh kembali dana yang telah diinvestasikan pada aset tetap tersebut. *Capital intensity* dapat diukur dengan membagi aset tetap dengan penjualan. Investasi dalam suatu perusahaan memiliki

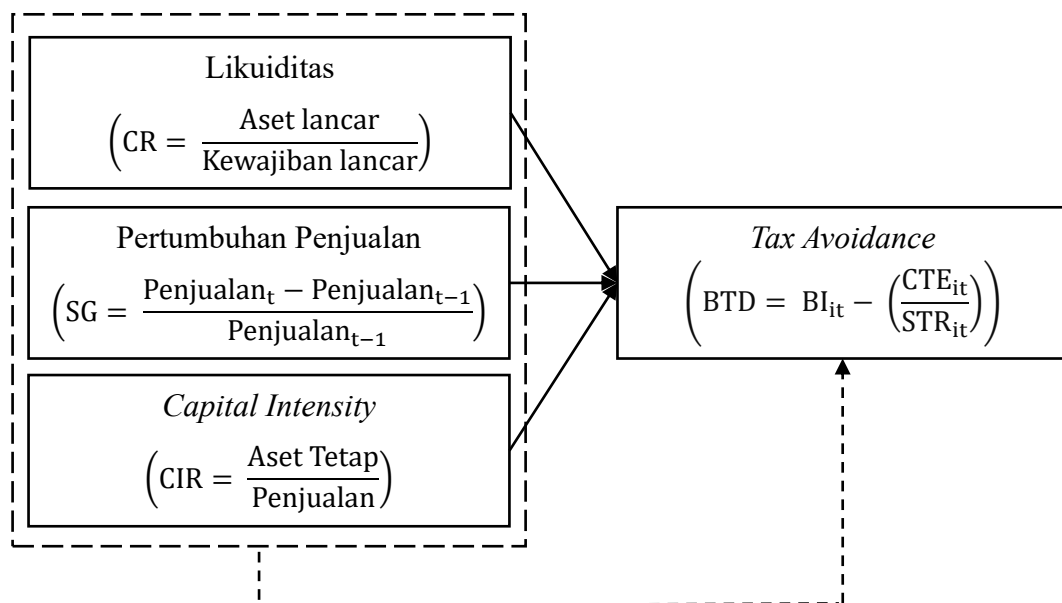
peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan dan keuntungan di masa depan. Semua aset tetap, kecuali tanah, memiliki nilai ekonomis yang berkurang seiring penggunaan operasional yang terus menerus. Penurunan masa manfaat dan kegunaan menyebabkan aset tersebut harus disusutkan. Dalam konteks perpajakan, nilai penyusutan depresiasi dari aset tetap dianggap sebagai sebagai salah satu biaya untuk pengurang penghasilan bruto (pajakku, 2023). Dengan pemanfaatan investasi terutama pada aset tetap, perusahaan dapat meminimalkan pajak yang akan dikeluarkan dengan kata lain *capital intensity* yang tinggi menunjukkan bahwa *tax avoidance* yang tinggi pula (Ahmad, 2018).

Teori agensi dalam penelitian ini digunakan untuk memperkuat pernyataan bahwa tingginya tingkat *capital intensity* dalam perusahaan dapat mempengaruhi perilaku agen untuk bertindak secara oportunistik. *Capital intensity* yang tinggi artinya perusahaan memiliki proporsi besar aset tetap atau investasi modal dalam operasionalnya. Dalam situasi ini, agen memiliki kontrol yang lebih besar terhadap pengelolaan aset tersebut. Karena investasi modal yang besar terikat dalam aset perusahaan, agen memanfaatkan posisinya untuk memperoleh manfaat pribadi atau keuntungan tambahan yang tidak selaras dengan kepentingan pemilik perusahaan.

Sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, yaitu Abdul Malik, Aryanti Pratiwi, & Nana Umdiana (2022), Arya Thresna H.S, Andrea Titania Chalissa, Hera Dini Fauziah, & Pungki Atma Negara (2023), dan Alike Ayustina & Mohamad Safi'i (2023) yang mengatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif pada *tax avoidance*. Namun hasil penelitian berbeda dengan yang diteliti oleh Yeni Mar Atun Sholeha (2019), Juliani Trinitasia Gabriella Langi, Lintje Kalangi, & Jessy D.

L. Warongan (2023), dan Desviya Martala & Nofryanti (2023) yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan *capital intensity* pada *tax avoidance*.

Berdasarkan teori dan penelitian terkait yang telah dijabarkan di atas, maka variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dikemukakan melalui kerangka penelitian seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—————▶ = Parsial

-----▶ = Simultan

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara berdasarkan teori-teori yang relevan dan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data terhadap identifikasi masalah penelitian yang telah dinyatakan (Sugiyono, 2015:64).

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- 1 Likuiditas secara parsial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022.
- 2 Pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022.
- 3 *Capital intensity* secara parsial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022.
- 4 Likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan *capital intensity* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022.